RESUME MATERI AKHLAK TASAWUF

Dosen Pengampu: Dr. Siti Saodah Susanti, S.Pd.I., M.Pd

Disusun oleh:

M. Maolana Akbari (2120210003)

Semester	**:** 2
Kelas	**:** 2A
Mata Kuliah	**:** Akhlak Tasawuf
Jurusan	**:** Tarbiyah

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM YAMISA

KABUPATEN BANDUNG

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

BAB 1 - Pengertian Akhlak, Moral dan Etika 1

BAB 2 - Dasar-dasar Qurani tentang Ajaran Akhlak, Moral dan Etika 2

BAB 3 - Standar Baik dan Buruk berdasarkan Ajaran Akhlak Moral dan Etika 4

BAB 4 – Fase Pemikiran dalam Akhlak Islam 6

BAB 5 - Pengertian, Sejarah dan Peran Tasawuf Masa Awal 7

BAB 6 - Ayat Al-Qur`an, Hadits dan Atsar Sahabat tentang Tasawuf 8

BAB 7 - Maqomat, Ahwal, Zuhud, Wiro`i, Tawakal, Sabar dan Rida.....10

BAB 8 - Pengertian, Persamaan dan Perbedaan antara Ittihad dan Hulul 11

BAB 9 - Sejarah, Perkembangan dan Tokoh-tokoh Tasawuf di Indonesia.....12

BAB 10 - Allran-Aliran Tasawuf: Akhlaki/Sunni, Amali dan Falsafi.....13

BAB 11 - Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tarekat secara Global.....14

BAB 12 - Macam, Tokoh dan Ajaran Tarekat di Indonesia.....15

BAB 13 - Aliran-Aliran Tarekat Masa Kini dan Studi Kritisnya.....16

KESIMPULAN 17

BAB 1
PENGERTIAN AKHLAK, MORAL DAN ETIKA

Mayoritas orang sering menggunakan kata akhlak, begitu juga dengan istilah moral dan etika. Namun tidak sedikit juga orang yang tidak bisa membedakan ketiga istilah tersebut, karena memang ketiga istilah tersebut sama-sama membahas perkara baik dan buruk. Adapun untuk membedakannya, terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan untuk mengemukakannya, yaitu dengan melihat dari aspek sumbernya dan juga implementasinya.

Secara ontologis, akhlak bersumber dari agama, moral bersumber dari norma susila sosial, sedangkan etika bersumber dari filsafat yang bertransformasi menjadi ilmu penentuan penilaian baik dan buruk, sesuai penilaian akal pikiran. Perbedaan ontologis tersebut dilihat dari perspektif sekuler, adapun jika dilihat dari perspektif Islam, sumber dari akhlak, moral dan etika tidaklah berbeda, karena ketiganya sudah tersedia di sumber-sumber ilmu dan hukum Islam, yaitu Al-Qur`an dan Hadits / Sunnah. Karena Islam adalah agama yang sangat kaya akan penjelasan mendetail, seluruh hal di alam semesta ini dijelaskan secara implisit dalam Al-Qur`an, lalu dipaparkan secara eksplisit oleh Hadits Nabi Muhammad (semoga selawat dan salam dari Allah atas beliau) beserta penafsiran dan pentakwilan para sahabat dan juga ulama mengenainya. Termasuk dalam membahas moral, etika dan tentunya akhlak yang menjadi ciri khas agama Islam yang mulia ini.

Hal kedua yang menjadi media perbandingan istilah akhlak, moral dan etika adalah implementasinya. Seperti yang dibahas di paragraf sebelumya, etika merupakan cabang dari filsafat yang menjadi ilmu dalam mempelajari dan menjelaskan tolak ukur suatu perbuatan dianggap sebagai hal baik ataupun buruk. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa etika bersifat teori. Sedangkan implementasinya yang berupa aktivitas langsung, cenderung lebih dominan terdapat pada akhlak dan juga moral.

BAB 2
DASAR-DASAR QURANI TENTANG AJARAN AKHLAK, MORAL DAN ETIKA

Sesuai dengan yang disinggung oleh penulis di bab sebelumnya, Al-Qur`an berperan penting sebagai basis atau dasar dalam ajaran akhlak, moral dan etika. Pembahasan mengenai akhlak termaktub dalam Al-Qur`an, salah satunya ada pada surat al-Ahzab ayat 21. Ayat tersebut menjelaskan mengenai panutan setiap umat Islam, bahkan seluruh umat manusia dalam berakhlak terpuji. Panutan dalam aspek akhlak bagi alam semesta tiada lain adalah Nabi Muhammad (semoga selawat dan salam dari Allah atas beliau). Seluruh manusia senantiasa memiliki fitrah, atau dalam konteks pendidikan dan filsafat disebut juga dengan potensi. Potensi tiap orang adalah berbuat dan berperilaku baik. Selain itu, manusia pun memiliki pembawaan untuk meniru orang lain, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Dalam hal ini manusia, terutama umat Islam, perlu memicu potensi berbuat baiknya dengan mengikuti perilaku Nabi Muhammad (semoga selawat dan salam dari Allah atas beliau) sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Suci sudah menjadikan Nabi Muhammad (semoga selawat dan salam dari Allah atas beliau) sebagai suri teladan dan penyempurna dalam aspek akhlak.

Adapun mengenai moral, maka tidak luput dari penilaian masyarakat, baik itu umat Islam maupun kafir. Dalam arti, moral lebih terikat pada humanisme. Karena moral memiliki lawan kata yaitu amoral (tidak bermoral), perilaku amoral meliputi pembunuhan, pemerkosaan, pencabulan, perampokan, pencurian dan hal lain sebagainya yang tidak lain berkaitan erat dengan humanisme. Mengenai masalah-masalah humanisme dan/atau amoralisme, hadirlah Al-Qur`an sebagai dasar dalam mengatasi problematika tersebut. Al-Qur`an membahas moral dalam format ayat-ayat hukum. Sehingga diharapkan manusia menjadi bertakwa, dalam bentuk tercegahnya dan takutnya manusia dalam berbuat hal-hal yang amoral.

Etika dalam Al-Qur`an cenderung berupa format ayat-ayat peraturan, berupa hal-hal yang diperbolehkan maupun yang dilarang (*dos and donts*). Salah satu di antaranya adalah peraturan memasuki rumah orang lain. Selain itu juga terdapat dalam format cerita (*storytelling*), seperti dalam kisah Nabi Ibrahim (semoga keselamatan dari Allah ada pada beliau) yang didatangi tamu, yaitu dua malaikat yang berwujud sebagai orang yang tidak dikenal oleh beliau. Beliau menyambut kedua tamu tersebut dengan kemuliaan yang tinggi. Dimulai dengan tutur kata yang halus dan mulia dari sang Bapak Para Nabi tersebut, hingga memberikan hidangan perjamuan istimewa yaitu daging anak sapi gemuk.

BAB 3
STANDAR BAIK DAN BURUK BERDASARKAN AJARAN AKHLAK MORAL DAN ETIKA

Alam semesta ini tidak bisa dipisahkan dari hal yang dinamakan dengan biner. Biner adalah sepasang dua hal yang saling berlawanan. Seperti siang dengan malam, laki-laki dengan perempuan, dan sepasang hal (biner) yang ada dalam pembahasan ini adalah baik dan buruk. Baik cenderung berhubungan dengan sesuatu yang menimbulkan rahmat berupa kebahagiaan yang sempurna. Sebaliknya, hal yang buruk adalah sesuatu yang tidak disukai wujudnya maupun abstraknya oleh manusia. Hal-hal tercela, yang tidak seperti seharusnya, tidak dapat diterima, berupa perbuatan yang bertentangan dengan agama maupun norma susila. Biner tersebut sama-sama memiliki standarnya dalam aspek akhlak, moral dan etika yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya. Dalam bab ini akan lebih ditekankan pada penilaian standar baik dan buruk berdasarkan sumber yang lebih khusus, yaitu dalam beberapa aliran turunan filsafat.

A. Hedonisme

   Hedonisme merupakan salah satu produk filsafat yang memandang kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Dengan demikian, jika seseorang menghamburkan uangnya untuk berfoya-foya di kehidupan malam bersama wanita dan minuman keras, maka hedonisme menganggap hal tersebut baik. Ini jelas bertentangan dengan Islam yang memiliki aturan dan batasan dalam meraih kebahagiaan.

B. Naturalisme

   Sesuai dengan namanya, naturalisme menetapkan ukuran baik dan buruk dari perbuatan manusia dengan cara melihat kepada kesesuaiannya dengan fitrah/naluri pembawaan manusia itu sendiri. Aliran ini memiliki teknik menilai suatu perbuatan dengan cara objektif, teliti dan jujur.

C. Idealisme

Salah satu aliran ilmu filsafat ini menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal standar baik dan buruk yang dicamkan dan dipahami. Aliran ini menjalani hidup atau mengikuti arah cita-cita dan fantasi untuk menunjukkan kebaikan (kesempurnaan) meskipun secara lahir tidak sesuai dengan kenyataan.

D. Teologi

Teologi atau dikenal juga dengan istilah Ilmu Kalam, merupakan aliran yang menjadikan ajaran Allah sebagai standar baik dan buruknya perbuatan manusia. Teologi dalam Islam secara global bisa dibagi menjadi dua aliran, yaitu:

1. Tradisionalisme

   Aliran ini menjadi mayoritas di kalangan umat Islam, dikenal juga dengan Ahli Sunnah wal Jamaah atau Sunni, karena berpendapat bahwa semua perbuatan baik jika sesuai dengan ajaran Allah (Al-Qur’an dan Sunnah), dan menjadi buruk jika bertentangan dengan ajaran Allah. Aliran ini pun terpecah menjadi dua sub-aliran, yaitu Asy'ari dan Atsari, karena memiliki sedikit perbedaan dalam aspek akidah. Walaupun terpecah, baik Asy'ari maupun Atsari sama-sama memandang baik dan buruk sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah.

2. Rasionalisme

   Berbeda dengan aliran tradisionalsme, para rasionalis Islam ini memiliki pendapat untuk menilai baik dan buruk yang didasarkan pada rasio. Aliran ini dipelopori oleh kaum Muktazilah. Jika suatu perbuatan secara rasio itu dianggap baik, maka itu baik, meskipun harus bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya (semoga selawat dan salam dari Allah atas beliau).

BAB 4
FASE-FASE PEMIKIRAN AKHLAK ISLAM

Dalam ini dijelaskan cara Islam mempelajari akhlak dalam beberapa fase.

A. Fase Yunani

   Di fase Yunani, akhlak memiliki basis filsafat humanisme yang memiliki orientasi pada nasionalisme. Beberapa tokoh pemikir akhlak di fase Yunani, diantaranya: Socrates, Plato dan Aristoteles.

B. Fase Arab Pra-Islam

   Fase ini disebut juga dengan fase jahiliah atau kebodohan. Sesuai dengan namanya, fase ini minim dengan ajaran akhlak. Akan tetapi masih ada penyair yang peduli dengan kualitas akhlak dan moral.

C. Fase Islam

   Fase Islam dimulai setelah diutusnya Nabi Muhammad (semoga selawat dan salam dari Allah atas beliau) sebagai rasul di kalangan Arab Quraisy bahkan ke seluruh wilayah dan zaman. Masyarakat yang dulunya penuh dengan kemerosotan akhlak dan juga moral, perlahan demi perlahan berubah menjadi masyarakat yang berakhlak mulia karena menjadikan Nabi Muhammad (semoga selawat dan salam dari Allah atas beliau) sebagai panutannya dalam berkepribadian di lingkungan sosial yang berlaku hingga sekarang.

D. Fase Abad Pertengahan

   Dikenal dengan sebutan Abad Kegelapan, karena pada abad ini gereja melarang para filsuf dalam pengkritikan dan harus tunduk pada Injil, maka lahirlah filsafat akhlak hibrida Yunani-Kristen.

E. Fase Modern

   Setelah keruntuhan abad pertengahan, kemerdekaan akal mulai mereinkarnasi filsafat dan mulai mengkritik akhlak bangsa-bangsa sebelumnya.

BAB 5
PENGERTIAN, SEJARAH & PERAN TASAWUF MASA AWAL

Tasawuf atau Sufisme memiliki beragam versi etimologi, namun yang paling koheren dengan konteksnya sebagai cara hidup seorang sufi adalah kata shafa yang berarti suci. Dengan etimologi tersebut dapat dipahami bahwa tasawuf merupakan cara mensucikan diri, meningkatkan akhlak dan membangun kehidupan jasmani juga rohani demi kebahagiaan di dua tempat tinggal, yaitu dunia dan akhirat.

Istilah tasawuf belum dikenal pada masa kerasulan Nabi Muhammad (semoga selawat dan salam dari Allah atas beliau), istilah tasawuf baru dikenal setelah zaman tabi'in yang pada masa itu terjadi kemunduran kualitas ketakwaan juga kewara`an umat Islam, sehingga menggerakan para ahli ibadah yang peduli akan keadaan umat Islam pada masa itu dengan mengkodifikasi cara mensucikan diri dengan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dengan sendirinya terciptalah istilah tasawuf. Tasawuf berperan penting dalam memperhatikan perilaku atau moral keagamaan dan pemikiran seseorang yang berdasarkan syariat. Motivasinya adalah membersihkan jiwa yang berorientasi pada ketenangan hati dan pikiran.

Salah satu tokoh penting dalam tasawuf pada masa awal adalah Hasan al-Bashri, dengan pendiriran zuhudnya terhadap kenikmatan duniawi yang fana dan juga doktrin positif "al-Khauf wa al-Râja`", yaitu konsep keseimbangan antara rasa takut dan harap kepada Allah dalam konteks takut akan makar Allah disertai harap pada rahmat Allah. Dengan dua doktrin positif tersebut otomatis menghasilkan pribadi yang mawas diri atau *muhasabah* agar senantiasa mengingat atau memikirkan kehidupan akhirat yang abadi dan hakiki.

BAB 6
AYAT AL-QUR`AN, HADITS DAN ATSAR SAHABAT TENTANG TASAWUF

Salah satu syarat dibenarkannya bertasawuf adalah jangan hanya mementingkan hakikat, akan tetapi juga harus sesuai dengan syariat. Teermasuk di antara yang mendasari syari'at adalah Al-Qur`an dan Hadits, karena kedua hal tersebut adalah perkara yang sakral dalam urusan legitimasi aspek keagamaan.

Di antara ayat-ayat yang mendasari ilmu tasawuf adalah surat al-A'la ayat 14-15, di sana diceritakan karakteristik asal seorang sufi, yaitu mensucikan diri dengan beriman, berzikir pada Allah dan menunaikan ibadah salat. Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang mendasari ilmu tasawuf, karakteristik ayat-ayat tersebut cenderung berupa metode-metode dalam mendekatkan diri kepada Allah, diantaranya:

A. berzikir kepada Allah (al-Nisa ayat 103)
B. berdo'a kepada Allah (al-Baqarah ayat 186)
C. tawakal kepada Allah (Ali 'Imran ayat 159)
D. sabar (al-Baqarah ayat 153)
E. rida (al-Baqarah ayat 216)

Adapun dalam hadits, cakupan yang mendasari ajaran tasawuf lebih luas dan kompleks. Hadits yang berkaitan dengan tasawuf sangatlah beragam, dimulai dari aspek memperbanyak ibadah seperti *qiyam al-lail* (menghidupkan malam dengan beragam ibadah) hingga aspek mensucikan jiwa (hati) dengan cara memperbanyak ber-*istighfar* (memohon ampun kepada Allah) seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad (semoga selawat dan salam kepada beliau). Kebiasaan-kebiasaan beliau terus dilestarikan oleh para *khairu ummah* (umat terbaik) yang tiada lain adalah para sahabat Nabi (semoga Allah meridai mereka semua), merekalah sebaik-baik teladan dalam bertasawuf setelah Rasul, dengan kezuhudan, tafakur dan jihad mereka di jalan Allah Yang Maha Tinggi.

BAB 7
MAQOMAT, AHWAL, ZUHUD, WIRO`I, TAWAKAL, SABAR DAN RIDA

Maqamat dalam istilah tasawuf berarti tahapan demi tahapan moral yang harus ditempuh oleh calon sufi dalam mencapai pada puncak kesempurnaan ruhani sehingga dengan mudah dapat mencapai tujuan tasawufnya yaitu *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Diantara maqamat dalam tasawuf adalah,

A. Taubat

   Aktifitas melenyapkan dosa dengan cara mengakui, menyesali, memohon ampun dan bertekad untuk berhenti dari kemaksiatannya, menggantinya dengan amal saleh.

B. Wara`

   Menjaga diri dari hal-hal yang syubhat atau bersikap hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan

C. Zuhud

   Ketidaktertarikan hati kepada dunia dan lebih tertarik kepada akhirat. Atau menurut Imam al-Ghazali, zuhud berarti ketidaktertarikan hati kepada sesuatu selain Allah dan lebih tertarik kepada Allah. Namun bukan berarti zuhud itu tidak berusaha dalam mencari nafkah sehingga keluarga diterlantarkan dan urusan muamalahnya (*hablum-minan-nās*) terbengkalai.

D. Sabar

   Menurut Imam al-Ghazali, sabar ialah mempergunakan pendorong agama untuk mengalahkan hawa nafsu dan kemalasan.

E. Fakir

   Fakir dalam konteks tasawuf berarti berdiam diri ketika tidak adanya sesuatu pada dirinya dan bermurah hati di kala mempunyai sesuatu. Bukan berarti sengaja memfakirkan diri.

F. Tawadu

.Kerendahan hati dalam melakukan segala bentuk peribadahan pada Allah.

G. Takwa

Keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya

H. Tawakal

Menyerahkan hasil suatu keputusan dengan sepenuhnya kepada Allah.

I. Rida

Menerima segala ketentuan dan keputusan Allah dengan senang hati.

J. Mahabah

Mendahulukan kecintaannya kepada Allah dibandingkan pada yang lain.

K. Makrifat

Puncak tingkat penyerahan diri kepada Allah, yang naik setingkat demi setingkat sehingga sampai ke tingkat keyakinan yang kuat.

Sedangkan *ahwal* dalam istilah tasawuf diartikan sebagai karunia dari Allah berupa kondisi positif kejiwaan yang dirasakan oleh seorang sufi. Contohnya: *al-Muraqabah* (perasaan dekat dan diawasi oleh Allah), *al-Khauf wa al-Râja* (keseimbangan antara takut dan harap) dan *al-Thuma`ninah* (ketenangan). Maka dapat disimpulkan bahwa *maqamat* adalah usahanya, sedangkan *ahwal* adalah hasilnya.

BAB 8
PENGERTIAN, PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA ITTIHAD DENGAN HULUL

Ittihad adalah kondisi saat seorang sufi merasa dirinya menyatu dengan Allah sehingga membuat keduanya bisa memanggil satu sama lain dengan panggilan kata ganti orang pertama. Doktrin ini dirintis oleh Abu Yazid al-Busthami, menurutnya proses ittihad adalah naiknya jiwa manusia ke hadirat Ilahi, bukan melalui reinkarnasi. Ia tidak pernah mengaku sebagai Tuhan.

Hulul adalah ajaran yang berpemahaman bahwa Allah memilih tubuh manusia tertentu untuk bertempat di dalamnya setelah sifat-sifat makhluknya ditiadakan. Doktrin ini pertama kali dipopulerkan oleh Husain Ibnu Mansur al-Hallaj. Ajaran al-hallaj adalah imbauan menuju perbaikan moral juga pengalaman menyatu bersama Yang Dicintai, yaitu Allah. Ungkapan yang sangat terkenal yang berkaitan dengan hal ini adalah "*Ana al-Haqq*" (Aku adalah kebenaran absolut) atau yang kemudian sering diinterpretasikan menjadi "Aku adalah Tuhan".

Penulis beranggapan bahwa kedua doktrin tasawuf tersebut sangat kontroversial dan sama-sama mempengaruhi kesucian dan kemurnian akidah Ahli Sunnah wa al-Jama'ah ini, baik bagi Asy'ari maupun Atsari, tentu akan mendapati kerancuan dan kesesatan dalam paham ini, karena penyimpangannya terlihat sangat jelas, yaitu konsep *ghuluw* dalam meraih makrifat juga hakikat berupa anggapan Allah bersatu dengan makhluk, yang tiada lain doktrin sesat tersebut diakibatkan karena tidak dibarengi dengan mendalami syari'at.

BAB 9
SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN TOKOH-TOKOH TASAWUF DI INDONESIA

Pada tahun 1478 Masehi, berdirilah kesultanan Islam yang pertama di pulau Jawa, yaitu Kesultanan Demak, dengan sultannya yang pertama adalah Raden Patah, pada tahun-tahun itu diyakini oleh sejarah bahwa sejak itulah awal tersebarnya ajaran tasawuf. Penyebaran agama Islam di pulau Jawa, tidak terlepas dari usaha Wali Songo, yang di antara ajarannya berisi ajaran tasawuf.

Selain di pulau Jawa, tasawuf juga berkembang di pulau Sumatera. Perkembangan Tasawuf di Sumatera tersebar karena peran dari para ulama sufi lokal. Beberapa ulama sufi yang berpengaruh besar di Sumatera di antaranya adalah, Syekh Hamzah Pansuri, Syekh Syams al-Din bin 'Abdillah al-Sumatrani, Syekh ‘Abd al-Rauf bin Ali al-Fansuri dan Syekh 'Abd al-Shamad Al-Falimbani.

Adapun perkembangan tasawuf di Kalimantan disebarkan oleh ulama-ulama lokal seperti oleh seorang sufi yang populer di Kalimantan Barat adalah Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi. Kemudian dapat ditemukan pula perkembangan tasawuf di Kalimantan Selatan yang salah satunya dikembangkan oleh Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husein al-Banjari. Ulama-ulama tersebut yang memperkuat pondasi ilmu tasawuf yang luas kepada Syekh Muhammad Nafis, sehingga ia mendapatkan reputasi tinggi di dunia tasawuf oleh khalayak luas di wilayah Kalimantan Selatan, dengan gelar *Al-'Alimul 'Allamah Wal Fahhamah*.

Dan yang terakhir, perkembangan tasawuf di pulau Sulawesi yang menerima corak ajaran tasawuf yang beragam, di antaranya adalah corak Sunni dan ada juga yang bercorak Falsafi. Salah satu tokoh penyebaran ajaran tasawuf di Sulawesi adalah Syekh Tajul Khalwati al-Makassari yang lahir pada tanggal 8 Syawal 1036 Hijriah atau 3 Juli 1629 M. Beliau termasuk penganut ajaran tasawuf yang beraliran Sunni, yang dulu berdomisili di Goa, Sulawesi Selatan.

BAB 10
ALIRAN-ALIRAN TASAWUF
AKHLAKI/SUNNI, AMALI DAN FALSAFI

A. Tasawuf Akhlaki / Sunni

Tasawuf Akhlaki atau yang dikenal dengan istilah Tasawuf Sunni merupakan tasawuf yang berfokus pada peningkatan kualitas akhlak demi mewujudkan akhlak terpuji dan berlepas diri dari akhlak tercela. Dibangun dengan dasar melatih aspek rohani dengan tujuan mensucikan jiwa dan mengendalikan hawa nafsu. Di antara ulama yang berperan penting dalam mengembangkan tasawuf akhlaki yaitu Hasan al-Bashri, Imam Junaid al-Baghdadi, al-Harawi, Imam al-Ghoazali, al-Harawi dan al-Qusyairi

B. Tasawuf Amali

Jika tasawuf akhlaki berfokus pada hal batin seperti pensucian jiwa, tasawuf amali sesuai dengan namanya, lebih dominan melakukan metode tasawuf terhadap cara-cara mendekatkan diri kepada Allah berupa amalan. Tasawuf amali juga dikenal sebagai ajaran yang dianut oleh pengikut tarekat, yang memiliki beragam metode bertasawuf, seperti bermujâhadah, menghadap Allah dengan sungguh-sungguh dan berlepas diri dari yang lainnya. Apabila dilihat dari sudut amalan dan ilmu yang dipelajari, terdapat 4 aspek yang harus dipelajari dalam aliran tasawuf amali, yaitu syariat, tarekat, dan makrifat. Tokoh di tasawuf ini adalah Rabi'ah al-Adawiyah dan Dzu al-Nun al-Mishri.

C. Tasawuf Falsafi

Tasawuf yang bersumber dari pemikiran dan pengalaman filosofis para sufi. Ajaran-ajarannya cenderung bersifat kontroversial, seperti masalah Tuhan dan manusia, bahkan mengkaji kebersatuan manusia dengan Tuhan. Tokoh tasawuf falsafi diantaranya, Abu Yazid al-Busthami, Ibn al-'Arabi dan al-Hallaj.

BAB 11
PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT SECARA GLOBAL

Tarekat merupakan term tasawuf bagi aliran-aliran sufi. Secara harfiah memiliki arti jalan atau metode. Yang dapat ditarik konteks berupa metode dalam beribadah sesuai ajaran Nabi Muhammad (semoga selawat dan salam dari Allah atas beliau) dan diteruskan penyebarannya oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in secara berantai hingga pada zaman sekarang.

Secara global, terdapat dua entitas dalam pelaksanaan bertarekat, yaitu pembimbing dan murid. Pemimpin atau pembimbing sebuah tarekat kerap disebut sebagai mursyid (berasal dari akar kata rasyada, yang artinya: "yang menuntun"). Adapun para pengikut tarekat disebut sebagai murid (berasal dari akar kata arada, yang artinya: "yang menginginkan"), yang bermakna orang yang berhasrat untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau Salik (berasal dari akar kata salaka, yang artinya "yang menempuh"), bermakna orang yang memasuki atau menempuh jalan menuju Allah.

Tarekat telah dikenal dalam terminologi Islam terutama pada abad ke-6 Hijriah bersamaan dengan didirikannya tarekat Qadiriyah yang disandarkan kepada pendirinya, yaitu Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani. Setelah menempuh beberapa prosedur dalam bertarekat, seorang murid akan mendapat ijazah dari sang mursyid agar dapat mengajarkan tarekat yang sudah ditekuni kepada orang lain. Selanjutnya tarekat menjadi terus berkembang pesat menuju berbagai penjuru dunia. Beberapa diantara tarekat yang terkenal adalah Qadiriyah, Naqsabandiyah, Syattariyah, Rifai'yah, Tijaniyah dan Sammaniyah.

BAB 12
MACAM, TOKOH DAN AJARAN TAREKAT DI INDONESIA

A. Tarekat Qadiriyah

Didirikan oleh Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani dan menjadi tarekat terbesar di dunia bagian Timur. Ciri khasnya berupa bacaan manaqib. Naskah asli manaqib ini ditulis dalam bahasa Arab yang berisi autobiografi dan pengalaman spiritual dan mistis sang pendiri tarekat dalam jumlah empat puluh episode. Manaqib ini dibaca dengan tujuan mengalap berkah dengan sebab keramatnya.

B. Tarekat Naqsabandiyah

Didirikan oleh Muhammad bin Baha` al-Din al-Bukhari. Secara filosofis *naqsaband* dimaknai sebagai lukisan karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan gaib. Tarekat ini tersebar luas di wilayah Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat, tarekat ini disebarkan oleh Syekh Ismail al-Khalidi al-Kurdi.

C. Tarekat al-Haddad

Didirikan oleh Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad, salah seorang *wali quthb* dan *'arifin* dalam dunia tasawuf yang berasal dari Tarim, sebuah kota di Hadramaut. *Magnum opus*-nya kemudian menjadi ciri khas tarekat ini, yaiu Ratib al-Haddad. Tarekat al-Haddad sangat masyhur di wilayah Hadramaut, Indonesia, India, Hijaz, Afrika Timur, dan juga lainnya.

D. Tarekat Tijaniyah

Didirikan Syekh Abu al-'Abbas Ahmad al-Tijani. Tasawuf ini memiliki ciri kontra terhadap sisi asketis dan metafisis sufisme. Dan juga lebih menyukai pengalaman sesuai syariat dan berupaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh Nabi Muhammad ﷺ sebagai ganti untuk menyatu dengan Allah ﷻ .

BAB 13
ALIRAN-ALIRAN TAREKAT MASA KINI DAN STUDI KRITIS TERHADAPNYA

Dalam penobservasian tarekat-tarekat yang terus eksis dan tersebar ke seluruh penjuru dunia, penulis dapat menyebutkan beberapa nama tarekat saja, diantaranya, tarekat Qadiriyah, Naqsabandiyah, al-Haddad dan Tijaniyah. Dalam meniti petualangan spiritual nan mistis via tarekat-tarekat tersebut, para sufi tidak selalu menempuhnya dengan jalan yang mulus, kritik bahkan *tahdzir*. Beberapa aliran tarekat tersebut mendapat kritik dari beberapa kalangan, baik itu kelompok, organisasi maupun ulama secara individu. Berikut adalah studi kritis dari berbagai macam golongan Islam di Indonesia terhadap aliran tasawuf:

A. Wahabi

Wahhabi beranggapan bahwa tasawuf bertentangan dengan semangat pembaharuan yg cenderung modernis dan revolusioner. Juga beranggapan bahwa sufi adalah asketisme palsu, karena dianggap terlalu longgar pada syari'at, karena terlalu terlena dengan ilmu hakikat.

B. Tiga Organisasi Keagamaan

Seperti yang sudah diketahui, 3 besar organisasi Islam di Indonesia adalah Nahdhah al-‘Ulama, Persatuan Islam dan Muhammadiyah memiliki penilaian kritisnya masing-masing terhadap aliran tasawuf. Persis dan Muhammadiyah cenderung lebih tegas dan keras dalam mengkritik tasawuf, sedangkan NU bersikap pertengahan (objektif).

C. Tokoh Agama di Indonesia

Dalam sudut pandang individual, argument kritisismenya lebih mengerucut lagi. Menurut tokoh modernis Islam, istilah-istilah sufisme tidak dilandasi dengan dalil yang kuat. Sedangkan menurut tokoh NU, yaitu ‘Abd al-Razaq, sufisme diperbolehkan selama tidak melampaui batas dan keluar dari lintasan syariat. Adanya kritik pada sufisme, dikarenakan memang ada penyimpangan seperti kultus pada mursyidnya.

KESIMPULAN

Dengan mempelajari mata kuliah Akhlak Tasawuf, seseorang diharapkan dapat mengetahui, mengenal, menerapkan dan mendakwahkan seluruh aspek mengenai ilmu akhlak dan tasawuf, diantaranya:

- landasan hukum Islam, yaitu Al-Qur`an dan Hadis yang menjadi acuan diadakannya dan pengimplementasian akhlak tasawuf di kehidupan sehari-hari sebagai perbekalan untuk di akhirat kelak
- sejarah, agar dapat mengetahui silsilah atau sanad keilmuan baik pada suatu aliran tasawuf maupun tokoh-tokoh tasawuf itu
- metodologi, aspek ini dipelajari setelah melewati pengenalan dan penjelasan di aspek landasan dan sejarah akhlak tasawuf. Metodologi tidak kalah penting untuk dipelajari dan didalami, karena inilah kunci dari manifestasi teori yang sudah dipelajari sebelumnya
- fungsional dan esetika, merupakan aspek terakhir yang dijadikan objek studi ilmu akhlak tasawuf, setelah mengetahui aspek ontologis dan epistemologisnya, barulah ilmu akhlak tasawuf diteliti dari sisi aspek aksiologinya, mencakup kegunaan, fungsi dan tujuan mempelajari akhlak tasawuf. Di antara tujuan-tujuan positifnya adalah, *tazkiyah al-nafs* (pensucian jiwa), *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dan *ziyadah al-'ibadah* (memperbanyak ibadah). Setelah tujuan tersebut tercapai, maka manfaat dari ilmu akhlak tasawuf akan termanifestasikan langsung dari pengalaman orang yang mempelajari dan mengamalkannya, berupa ketenangan hati (jiwa) dan peningkatan akhlak yang mulia dan terpuji.